

Dea Pangesti, & Sri Marmoah. (2026). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menumbuhkan Kemampuan Bernalar Kritis dan Kreatif Peserta Didik Fase C. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (1), 52-61.

<https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.52-61>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Pelaksanaan pada Manajemen Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menumbuhkan Kemampuan Bernalar Kritis dan Kreatif Peserta Didik Fase C

Dea Pangesti¹, dan Sri Marmoah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: deapangesti@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
project management strengthening student profile Pancasila; critical reasoning; creativity; elementary school;	<i>The management implementation stage is the implementation of planning and realizing characteristics of the profile of Pancasila students. Implementation of P5 activities at SDN 04 Jatingarang has not been consistent. Observations showed during P5 activities, students were less enthusiastic about learning, had low curiosity, and were not yet able to explain the reasons for their ideas. This study aimed to determine the implementation of P5 learning management in fostering critical and creative reasoning skills in phase C students. The method was descriptive qualitative, with data collection techniques in observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data sources were the principal, grade V teachers, and grade V students of SDN 04 Jatingarang. The outcomes of the study showed the implementation at SDN 04 Jatingarang consisted of the stages of initiating, implementing, and</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 52-61

doi: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.52-61>

© Penulis(i). 2024



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

closing activities. Fostering creative and critical reasoning skills is done by getting used to discussing and providing challenges with gradual levels of difficulty. The average creative ability at the implementation stage is in the fairly creative category. Critical reasoning ability, at the P5 implementation, the average student is in the sufficient category. Good learning management can develop students' abilities and skills that align with the character profile of Pancasila students.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perkembangan era globalisasi mengharuskan manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bertahan hidup. Pendidikan menjadi peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Pentingnya pendidikan didukung oleh pemerintah dengan menetapkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 6 Ayat 1 terkait program wajib belajar pada setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dilakukan dengan perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum merdeka yang lebih menekankan pengembangan keterampilan abad 21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nasir & Muhammad, 2024).

Pada kurikulum merdeka terdapat pembelajaran kokurikuler yaitu P5 yang merupakan pembelajaran berbasis proyek dengan membangun karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Amalia & Indrakurniawan, 2024). Tujuan pembelajaran P5 dapat terwujud dengan manajemen pembelajaran yang baik. Manajemen pembelajaran merupakan upaya guru mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Aseri, 2022). Manajemen pembelajaran P5 terdiri dari 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan P5 merupakan kegiatan yang mewujudkan nilai-nilai yang sebelumnya sudah dirancang untuk dikembangkan pada peserta didik. Pelaksanaan menjadi sebuah usaha untuk menggerakkan pendidik dan peserta didik melalui kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan (Marmoah et al., 2023). Pelaksanaan P5 terdiri dari 3 tahap, yaitu mengawali kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan menutup kegiatan (Satria et al., 2022).

Masalah Penelitian

Manajemen pembelajaran yang baik diharapkan dapat membentuk karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Guru yang mempunyai manajemen pembelajaran yang baik diharapkan mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan menumbuhkan kreativitas (Pandu et al., 2023). Namun, berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru pada 26-27 September 2024, manajemen pembelajaran P5 di SDN 04 Jatingarang belum sesuai seperti pelaksanaan kegiatan P5 yang berubah-ubah, ada yang dilaksanakan satu minggu full dan ada yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali selama 1 bulan. Selain itu, observasi awal

pada 26-30 September 2024, selama kegiatan P5 kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik masih kurang, seperti kurang memiliki semangat belajar, rasa ingin tahu yang rendah, dan tidak mampu menjelaskan alasan ketika menyampaikan gagasan.

Urgensi penelitian ini yaitu, untuk menghadapi tantangan abad 21 penting bagi peserta didik memiliki keterampilan abad 21 seperti bernalar kritis dan kreatif. Bernalar kritis merupakan kemampuan dalam mengolah, menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi (Satria et al., 2022). Indikator dimensi bernalar kritis terdiri dari: 1) memperoleh dan memproses informasi serta gagasan, 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan 3) merefleksi pemikiran dan proses berpikir (Satria et al., 2022; Pandu et al., 2023). Kreatif merupakan kemampuan dalam berimajinasi dan mengekspresikan ide atau gagasan dalam sebuah karya baru yang inovatif (Kibtiyah, 2022). Indikator dimensi kreatif terdiri dari: 1) rasa ingin tahu yang tinggi, 2) imajinatif, 3) memiliki rasa tertantang, 4) berani mengambil resiko, 5) menghargai, dan 6) menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal. Selain itu, pentingnya P5 untuk diteliti karena menurut Kemendikbud Ristek kompetensi pada P5 berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21. Pada hal ini penting untuk mengetahui pelaksanaan dalam manajemen pembelajaran sebagai implementasi dari perencanaan untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila, mengembangkan keterampilan abad 21, dan pembentukan karakter peserta didik (Akbari & Satriadi, 2021).

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian terdahulu oleh Rosyid tahun 2024, dalam manajemen pembelajaran P5 di SD Sains Nusantara, menumbuhkan sikap kreatif dilakukan ketika pelaksanaan P5 yaitu kegiatan menghias proyek dan ekstrakurikuler sains (Rosyid, 2024). Penelitian terdahulu oleh Yuhana tahun 2024, terdapat korelasi antara kemampuan bernalar kritis dan kreatif melalui pembelajaran P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan yang dilakukan dengan memberikan kebebasan mengajukan pertanyaan dan memberikan solusi yang inovatif (Yuhana, 2024). Penelitian terdahulu oleh Zulaikha tahun 2024, manajemen pembelajaran di SDN Bulukerto terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diimplementasikan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kearifan lokal (Zulaikha, 2024).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Keterbaruan penelitian ini adalah dimensi yang diteliti. Peneliti menganalisis manajemen pembelajaran P5 yang berfokus pada pelaksanaan dalam menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik. Selain itu, SDN 04 Jatingarang juga belum pernah diteliti sebelumnya terkait manajemen pembelajaran P5. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih mendalam terkait pelaksanaan manajemen pembelajaran P5 dalam menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik fase C.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada sumber yang

digunakan untuk meneliti objek secara ilmiah (Sugiyono, 2023). Penelitian kualitatif jenis deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah fenomena secara objektif (Purnia et al., 2020). Penelitian dilakukan di SDN 04 Jatingarang dengan sumber data yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* karena pengambilan sampel mempertimbangkan beberapa kriteria yang sesuai dengan topik penelitian (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik uji validitas menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi merupakan metode untuk menguji sebuah informasi dikatakan valid atau tidak valid terhadap informasi yang ada (Alfansyur & Mariyani, 2020). Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles and Huberman yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2023).

HASIL

Tahap mengawali kegiatan P5

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa guru mengawali kegiatan P5 dengan sangat baik, seperti guru menyampaikan tujuan; memberikan pertanyaan pemantik serta permasalahan terkait pengolahan sampah; dan mengenalkan tentang P5, tema, serta contohnya. Berdasarkan analisis dokumen berupa modul ajar P5, pada tahap mengawali kegiatan P5 yaitu pertemuan pertama, alur kegiatan yang dilakukan yaitu menyampaikan tujuan, memberikan pertanyaan pemantik serta permasalahan autentik, menjelaskan makna P5, menjelaskan tema, dan memberikan contoh. Berdasarkan wawancara, tahap mengawali kegiatan P5 dilakukan di dalam kelas, guru memberikan pertanyaan pemantik dengan melihat permasalahan di sekitar peserta didik. Memberikan contoh tentang gaya hidup berkelanjutan juga dikaitkan dengan lingkungan sekitar peserta didik.

Tahap pelaksanaan kegiatan P5

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 dilakukan dengan sangat baik, seperti guru menjelaskan materi, peserta didik membuat poster tentang sampah, membuat media tanam dengan sampah alam, dan membuat pot bunga dari galon bekas. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hasil observasi juga menunjukkan kemampuan imajinatif dengan kategori cukup kreatif, seperti beberapa peserta didik mampu mengidentifikasi gagasan atau memberi solusi, namun sebagian besar peserta didik belum mampu memberikan contoh yang berbeda karena hanya bergantung pada contoh yang diberikan guru. Selain itu, peserta didik memiliki rasa tertantang dengan kategori cukup kreatif, seperti peserta didik berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, namun sebagian besar peserta didik tidak merasa tertantang selama mengerjakan proyek karena guru lebih sering ikut membantu daripada membimbing. Hasil observasi juga menunjukkan peserta didik memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran dengan kategori cukup, seperti peserta didik mampu mengambil keputusan saat diskusi, namun sebagian besar peserta didik belum bisa menjelaskan alasan yang relevan ketika menyelesaikan masalah.

Berdasarkan analisis dokumen berupa modul ajar, pelaksanaan kegiatan P5 sudah sesuai dengan modul ajar, seperti kegiatan pada pertemuan pertama membuat poster di dalam kelas, pertemuan kedua membuat media tanam di luar kelas, pertemuan ketiga membuat pot bunga di luar kelas, dan pertemuan keempat menutup kegiatan P5. Hasil wawancara menunjukkan, pelaksanaan kegiatan P5 kelas V di SDN 04 Jatingarang dilakukan setiap satu minggu sekali selama 1 bulan. Kepala sekolah dan guru selalu berusaha untuk mengajak peserta didik aktif dengan mendorong guru menggunakan metode yang kreatif, membiasakan berkolaborasi, dan melakukan tanya jawab. Kepala sekolah dan guru juga selalu berusaha menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif yang dilakukan dengan mendorong guru menggunakan metode yang kreatif; memberikan tugas proyek dengan kesulitan secara bertahap mulai dari mudah, sedang dan tinggi; serta melakukan pembelajaran berbasis kelompok. Menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik sejalan dengan hasil angket. Berdasarkan hasil angket, kemampuan kreatif peserta didik berada pada kategori kreatif dengan persentase 60,7% dan kemampuan bernalar kritis berada pada kategori cukup kreatif dengan persentase 52,4%.

Tahap menutup kegiatan P5

Berdasarkan hasil observasi, menutup kegiatan P5 dilakukan dengan sangat baik seperti melakukan perayaan belajar dengan presentasi kelompok dan memberikan pertanyaan refleksi. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil produknya yaitu pot bunga dari galon bekas. Peserta didik menyampaikan proses pembuatan, manfaat, dan fungsi. Setelah presentasi, guru akan mengapresiasi dan memotivasi, serta mengajak semua peserta didik mengapresiasi dengan memberikan tepuk tangan. Berdasarkan hasil analisis dokumen berupa modul ajar P5, kegiatan menutup P5 pada pertemuan keempat dilakukan dengan melakukan presentasi hasil proyek dan refleksi. Guru juga akan mendorong semua peserta didik untuk memberikan apresiasi setelah presentasi setiap kelompok selesai.

Berdasarkan wawancara, menutup kegiatan P5 dilakukan dengan presentasi. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan dan memberikan motivasi pada peserta didik. Kepala sekolah melakukan refleksi dengan meninjau kembali kegiatan yang telah dilakukan; mengevaluasi dan mempertimbangkan kegiatan yang sesuai dengan tujuan; dan membuat tindakan baru yang dapat memperkuat visi, misi, serta tujuan sekolah.

PEMBAHASAN

Tahap mengawali kegiatan P5

Berdasarkan temuan hasil penelitian, tahap mengawali kegiatan P5 di SDN 04 Jatingarang dilakukan dengan sangat baik seperti menyampaikan tujuan, mengenalkan P5 dan tema, memberikan pertanyaan pemantik dan permasalahan autentik, serta memberikan contoh. Guru memberikan pertanyaan pemantik dan permasalahan autentik dengan mengaitkannya pada kehidupan di lingkungan peserta didik dan mencari referensi di internet. Sejalan dengan penelitian Damayanti, dkk., tahun 2024, guru kelas IV SDN 10 Karanggondang memberikan pertanyaan pemantik dengan menghubungkan materi pada kehidupan sekitar (Nurulhaq & Supriastuti, 2020) . Pertanyaan pemantik harus terdiri dari kalimat

yang terbuka dan disesuaikan dengan lingkungan sekitar untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik (Safitri & Raharjo, 2024) .

Permasalahan autentik merupakan permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dan secara nyata dipelajari oleh peserta didik (Khasanah et al., 2023). Memberikan permasalahan autentik diharapkan mampu meningkatkan rasa peduli peserta didik terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pendapat ahli, pada dasarnya mengawali kegiatan P5 dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik dan permasalahan autentik. Menyampaikan tujuan, mengenalkan P5, dan tema dilakukan agar peserta didik memahami arah dan tujuan kegiatan serta menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Apabila pertanyaan pemantik dan permasalahan dikaitkan dengan lingkungan sekitar, peserta didik akan tertarik untuk mengetahuinya karena sering ditemui di kehidupan sehari-hari.

Tahap pelaksanaan kegiatan P5

Berdasarkan temuan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan P5 di SDN 04 Jatingarang dilakukan dengan sangat baik sesuai dengan modul ajar seperti menyampaikan materi, membuat poster, membuat media tanam, dan membuat pot bunga. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan P5 dilakukan oleh kepala sekolah dengan mendorong guru menggunakan metode yang kreatif. Guru juga selalu berusaha membuat peserta didik aktif dengan mengajak diskusi serta berkolaborasi, memberikan tantangan, dan selalu melakukan tanya jawab.

Menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif dilakukan kepala sekolah dengan mendorong guru menggunakan metode yang mampu mengasah kemampuan peserta didik, sedangkan guru menumbuhkan kemampuan tersebut dilakukan melalui pembelajaran berbasis kelompok. Melalui diskusi kelompok, peserta didik akan berbagi pendapat, membandingkan gagasan, mencari solusi bersama, dan menyelesaikan (Ramadhani et al., 2023). Diskusi kelompok membuat peserta didik bertukar ide dan gagasan dan memunculkan ide baru dari sudut pandang berbeda-beda sehingga dapat menumbuhkan kemampuan kreatif peserta didik (Tibo et al., 2024). Penelitian oleh Monalistyani, dkk., tahun 2024, pembelajaran berbasis kelompok di SDN 7 Wirosari membuat peserta didik lebih baik dalam menganalisis masalah, menganalisis sumber informasi, dan membuat kesimpulan sebagai solusi (Monalistyani et al., 2024) .

Menumbuhkan rasa tertantang peserta didik dilakukan dengan memberikan tugas dengan tingkat kesulitan secara bertahap seperti membuat poster, tantangan menjadi lebih sulit yaitu membuat media tanam, tantangan meningkat lagi menjadi membuat pot bunga dari galon bekas dengan mengembangkan ide-ide sesuai dengan tahapan proses kreatif (Wati, 2024) . Tantangan diberikan untuk memotivasi peserta didik untuk terus terlibat aktif dengan memberikan tingkat kesulitan bertahap, mulai dari tugas sederhana hingga lebih kompleks (Faradina et al., 2025). Tantangan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik terbukti dapat meningkatkan semangat peserta didik menyelesaikan tugas (Suparmini et al., 2024) . Penelitian oleh Ardiansyah, F., dkk., tahun 2023, tugas yang dirancang

dengan tingkat kesulitan yang bertahap dan sesuai dengan kemampuan peserta didik dapat memberikan tantangan pada peserta didik (Ardinsyah et al., 2023).

Sejalan dengan hasil kemampuan kreatif, sebagian besar peserta didik sudah mampu mengidentifikasi gagasan dan memperoleh solusi, namun sebagian besar peserta didik belum mampu memberikan contoh yang berbeda. Hal ini karena, peserta didik merasa tidak percaya diri dan terlalu bergantung pada contoh yang diberikan guru. Sebagian besar peserta didik juga sudah mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, namun sebagian besar peserta didik belum merasa tertantang selama kegiatan P5. Hal ini karena guru lebih banyak membantu peserta didik daripada membimbing, selain itu peserta didik selalu bergantung kepada guru. Kemampuan bernalar kritis, sebagian besar peserta didik sudah mampu mengambil keputusan, namun sebagian besar peserta didik belum mampu menjelaskan alasan yang relevan karena kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil temuan dan pendapat ahli, melalui pembelajaran berkelompok peserta didik didorong untuk berpendapat, bertukar ide, dan sampai pada memecahkan masalah. Peserta didik akan mengidentifikasi pendapat dari anggota kelompok yang paling sesuai untuk memecahkan masalah sehingga dapat menumbuhkan kemampuan imajinatif dan menganalisis serta mengevaluasi penalaran. Tugas yang dirancang dengan tingkat kesulitan bertahap dapat menumbuhkan rasa tertantang peserta didik, hal ini karena peserta didik akan mulai mengerjakan tugas sederhana hingga kompleks. Pemberian tugas juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik dengan kemampuan tinggi tidak dapat mengerjakan dengan lebih menantang, namun peserta didik dengan kemampuan rendah tidak akan merasa terbebani sehingga tetap merasa tertantang.

Tahap menutup kegiatan P5

Berdasarkan temuan hasil penelitian, menutup kegiatan P5 kelas V di SDN 04 Jatingarang dilakukan dengan sangat baik dan sesuai dengan modul ajar seperti presentasi kelompok dan refleksi. Kegiatan P5 ditutup dengan perayaan belajar. Perayaan belajar umumnya berupa kegiatan pertunjukkan, presentasi, aksi nyata, dan lainnya (Satria et al., 2022). Sejalan dengan penelitian Amalia dan Indrakurniawan tahun 2024, SDN Muhammadiyah 11 Randengan melaksanakan perayaan belajar dengan presentasi hasil proyek untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu yang telah dipelajari dan mengapresiasi usaha peserta didik, setelah itu setiap kelompok diwajibkan bertanya dan memberikan apresiasi (Amalia & Indrakurniawan, 2024). Penelitian lain oleh Astuti dan Krisnawanto tahun 2023, perayaan belajar di SD Marsudirini Gadangan dilakukan saat pengambilan raport, peserta didik akan mempresentasikan hasil karyanya di depan orang tua secara kreatif dan sederhana (Astuti & Krismawanto, 2023). Memberikan apresiasi kepada peserta didik penting dilakukan untuk meningkatkan semangat, menghargai usaha, dan meningkatkan rasa percaya diri (Budiono, 2023). Kepala sekolah juga memberikan motivasi kepada peserta didik dengan kata-kata penyemangat. Motivasi dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam proses belajar seperti menumbuhkan semangat sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar (Salsabila et al., 2024).

Kegiatan refleksi dilakukan dengan bertanya kepada peserta didik tentang kesulitan dan kegiatan yang paling disukai. Refleksi dilakukan kepala sekolah dengan meninjau kembali kegiatan yang telah dilakukan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan kegiatan tersebut sudah sesuai dengan tujuan sekolah. Kepala sekolah juga menentukan kegiatan atau tindakan baru yang dapat memperkuat visi, misi, dan tujuan sekolah. Refleksi dapat dilakukan kepala sekolah dan guru secara terbuka untuk mengungkapkan pengalaman, tantangan, dan praktik baik yang dilanjutkan dengan menyusun tindak lanjut yang akan dilakukan (Jani, 2023).

Berdasarkan temuan penelitian dan pendapat ahli, menutup kegiatan P5 pada dasarnya dilakukan dengan perayaan belajar dan refleksi. Perayaan belajar dapat berupa presentasi hasil proyek untuk memberikan pemahaman tentang apa yang telah dilakukan peserta didik dan mengapresiasi hasil karya peserta didik. Memberikan apresiasi dapat menumbuhkan semangat dan motivasi, sedangkan refleksi dapat digunakan untuk mengetahui kekurangan dan keberhasilan kegiatan P5 sehingga dapat dilakukan tindak lanjut.

KESIMPULAN

Pelaksanaan manajemen pembelajaran P5 di SDN 04 Jatingarang berjalan sangat baik dan sudah sesuai dengan modul ajar P5 dari tahap mengawali kegiatan P5, pelaksanaan kegiatan P5, dan menutup kegiatan P5. Pelaksanaan pembelajaran yang sangat baik dapat menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif dilakukan dengan membiasakan peserta didik berdiskusi dan memberikan tantangan tugas pada peserta didik secara bertahap. Hal tersebut sejalan dengan hasil angket kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik. Kemampuan bernalar kritis dengan kategori cukup dan kemampuan kreatif dengan kategori kreatif. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pelaksanaan pada manajemen pembelajaran P5 yang sangat baik dapat menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik. Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan bagi pendidik agar mampu meningkatkan pelaksanaan pada manajemen pembelajaran P5 sehingga dapat menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, M., & Muhammad, M. (2024). Analisis perkembangan kurikulum di Indonesia: Masa lalu, kini, dan masa depan. *Learn: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 228–236.
- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis karakter gotong royong siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248–258.
- Aseri, M. (2022). Manajemen pembelajaran fiqih di sekolah dan madrasah bagi guru pendidikan agama Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 229–240.
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I., & Suharno, S. (2023). *Model Ipsace dalam meningkatkan keterampilan literasi digital*. Eureka Media Aksa.
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan*

- pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta.
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh pertanyaan pemantik terhadap kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144.
- Kibtiyah, A. M. (2022). Penggunaan model project based learning (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada materi mengklasifikasikan informasi wacana media cetak siswa kelas V sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82–87.
- Akbari, M. A., & Satriadi. (2021). Manajemen perencanaan pembelajaran bahasa Arab di MTSN 4. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, 9(2), 222–232.
- Rosyid, M. F. F. (2024). *Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan sikap kreatif siswa di SD Sains Nusantara tahun ajaran 2023/2024* [Skripsi tidak dipublikasikan]. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Yuhana, S. R. (2024). *Korelasi bernalar kritis dan berpikir kreatif pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema gaya hidup berkelanjutan* [Skripsi tidak dipublikasikan]. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Zulaikha, P. R. (2024). *Analisis manajemen pembelajaran pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal di SD Negeri 1 Bulukerto tahun ajaran 2023/2024* [Skripsi tidak dipublikasikan]. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta.
- Purnia, D. S., Adiwisastro, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran kesenjangan digital menggunakan metode deskriptif berbasis website. *Evolusi: Jurnal Sains dan Manajemen*, 8(2), 79–92.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Nurulhaq, D., & Supriastuti, T. (2020). *Manajemen pembelajaran sejarah kebudayaan Islam: Konsep dan strategi dalam meningkatkan akhlak peserta didik*. CV Sendekia Press.
- Safitri, A. R., & Raharjo. (2024). Analisis kesesuaian modul ajar biologi kelas X SMA Negeri 1 Puri Mojokerto dalam penerapan kurikulum merdeka. *Bioedu: Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 13(1), 127–134.
- Khasanah, L., Khotimah, K., Suprijono, A., & Imron, A. (2023). Studi deskriptif pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kewirausahaan pada kelas VII. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(3), 257–267.
- Ramadhani, A. S., Rintayati, P., & Chumdari, C. (2023). Pengaruh model project based learning (PjBL) terhadap dimensi bernalar kritis P3 pada pembelajaran IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(4), 25–30.
- Tibo, P., Bere, P. H., & Tarigan, T. N. (2024). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di sekolah dasar Gunung Rintih. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45.

- Monalistyani, I., Setyowati, E., Rondli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Menumbuhkan critical thinking pada anak usia SD melalui pembelajaran berkelompok (cooperative learning). *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 51–59.
- Wati, P. P. (2024). Analisis aktivitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) peserta didik kelas IV SD Negeri Bratan 1 Surakarta tahun ajaran 2023/2024 ditinjau dari perspektif proses kreatif. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 266–270.
- Faradina, N. R., Fauziyyah, A., Mutmainah, I., Zahra, A. A., & Riyadi, A. R. (2025). Pengalaman peserta didik fase B dalam memahami konsep melalui gamifikasi digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10, 866–874.
- Suparmini, K., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 145–148.
- Ardinsyah, F. D., Tahir, M., Kusumaningsih, A., Arif, M., & Wijaya, E. Y. (2023). Pengembangan game edukasi tipe RPG berbasis Android sebagai suplemen pada materi anatomi tumbuhan. *Jurnal Eksplora Informatika*, 13(1), 77–87.
- Astuti, A., & Krismawanto, A. H. (2023). Pelaksanaan kegiatan P5 kurikulum merdeka di SD Marsudirini Gedangan Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 126–145.
- Budiono, A. N. (2023). Analisis persepsi komite pembelajaran dan praktik baik proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. *Jurnal on Education*, 5(2), 5340–5352.
- Salsabila, S. V., Poerwanti, J., & Budiarto, T. (2024). Analisis kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 245–250.
- Jani, H. (2023). Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam membentuk budaya sekolah untuk penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 10(1), 28–44.